

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti Orkes Kampoeng Wangak sebagai entitas musik etnik kontemporer yang tidak hanya menghadirkan pertunjukan musikal semata, tetapi juga berperan sebagai aktor kebudayaan yang aktif dalam proses pelestarian dan transformasi tradisi. Wangak bukan hanya kelompok seni pertunjukan, melainkan juga ruang kolektif bagi transmisi nilai-nilai budaya, bahasa, dan identitas, khususnya kepada generasi muda perantauan.

Teren Bas menjadi simbol dari inovasi lokal yang berakar kuat pada tradisi, tetapi tampil adaptif terhadap kebutuhan artistik masa kini. Instrumen ini tidak sekadar alat musik, melainkan hasil dari proses panjang adaptasi teknologi akustik dan kebudayaan, bermula dari kontrabas kolonial dan bass tanah tradisional, lalu dibentuk menjadi instrumen khas yang hanya dimiliki masyarakat Maumere. Teknik permainannya yang melibatkan pukulan dengan stik dan pemanfaatan efek *glissando* mencerminkan kesinambungan antara ritme lokal dan pengaruh global. Keberadaan pola permainan seperti Kripso, Langgam, Mars, dan Dolo-Dolo menandakan bahwa *Teren Bas* tidak hanya berfungsi sebagai pengisi frekuensi rendah, tetapi juga sebagai penggerak utama dinamika ansambel.

Dalam praktik aransemen ulang lagu “Gemu Fa Mi Re”, Orkes Kampoeng Wangak tidak berhenti pada pendekatan reproduksi nada, tetapi melakukan reinterpretasi musik dengan mempertimbangkan konteks kultural dan

performatif. Perubahan nada dasar, adaptasi tempo berdasarkan interaksi dengan audiens, serta penyesuaian struktur lagu bukanlah bentuk penyimpangan dari keaslian, tetapi strategi musikal yang menunjukkan daya hidup tradisi. Dengan mengganti beberapa instrumen modern seperti *drum kit* dan bass elektrik menjadi alat-alat khas seperti juk, benyol, dan *Teren Bas*, Wangak tidak hanya membangun bunyi yang otentik, tetapi juga membentuk narasi baru atas identitas musikal Maumere di luar kampung halaman.

Pendekatan kolaboratif dan eksperimental ini memperlihatkan bahwa pelestarian musik daerah tidak harus bersifat konservatif atau puritan, melainkan dapat bersifat terbuka terhadap pengembangan bentuk dan ekspresi. Wangak memanfaatkan ruang artistik sebagai tempat negosiasi antara “yang lama” dan “yang baru”, “yang lokal” dan “yang global”. Mereka membuktikan bahwa transformasi bukan bentuk penghilangan tradisi, tetapi justru cara untuk memperpanjang relevansinya di tengah arus modernitas.

Lebih jauh, praktik musikal Wangak dapat dipahami sebagai media pendidikan budaya alternatif. Melalui keterlibatan kolektif, generasi muda belajar memahami akar identitasnya melalui musik. Tidak hanya belajar memainkan lagu atau alat musik, tetapi juga menyerap nilai kebersamaan, disiplin, ekspresi diri, serta kebanggaan terhadap warisan budaya Lamaholot. Di sinilah tampak peran seni dalam proses formasi identitas dan resistensi kultural terhadap homogenisasi budaya populer global.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pelestarian berbasis komunitas seperti yang dilakukan oleh Orkes Kampoeng Wangak patut

diapresiasi dan direplikasi. Ia menunjukkan bahwa inovasi dan pelestarian dapat berjalan beriringan, selama tetap menghargai nilai-nilai kultural, dan membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Wangak menjadi contoh bahwa musik etnik bukanlah artefak masa lalu, tetapi medium dinamis yang hidup, bergerak, dan terus diperbarui dalam tubuh masyarakat yang menjalaninya.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk mendukung pelestarian dan pengembangan musik tradisional Maumere, khususnya melalui studi dan praktik instrumen *Teren Bas* serta aktivitas Orkes Kampoeng Wangak sebagai pelaku utama dalam ranah musik etnik kontemporer.

Pertama, diperlukan dokumentasi sistematis terhadap *Teren Bas*, baik dari segi konstruksi organologis, teknik permainan, gaya musikal, maupun konteks sosialnya. Dokumentasi ini bisa berupa tulisan akademik, video etnografis, atau katalog digital, yang akan sangat berguna untuk melestarikan pengetahuan tradisional ini dan memperkenalkannya ke dunia akademik, baik nasional maupun internasional. Instrumen ini memiliki kekayaan nilai historis dan artistik yang jika tidak segera didokumentasikan, berisiko hilang ditelan waktu.

Kedua, institusi pendidikan seni dan musik, baik formal seperti perguruan tinggi maupun nonformal seperti sanggar dan komunitas perlu mengadopsi kurikulum musik etnik kontemporer. Ini penting agar mahasiswa dan peserta didik tidak hanya terpapar pada musik klasik atau populer global, tetapi juga mendapat ruang untuk mengeksplorasi warisan musik lokal secara kreatif. Pengalaman

Orkes Kampoeng Wangak menunjukkan bahwa musik daerah tidak hanya bisa dipelajari, tetapi juga dikembangkan menjadi ekspresi artistik yang kontekstual dan relevan.

Ketiga, pemerintah dan lembaga budaya, baik di tingkat provinsi Nusa Tenggara Timur maupun Daerah Istimewa Yogyakarta, perlu menyediakan dukungan nyata bagi kelompok-kelompok seni seperti Orkes Kampoeng Wangak. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan ruang latihan, fasilitasi pertunjukan, pelatihan teknis dan artistik, bantuan dana produksi, serta pengakuan formal dalam ajang kesenian daerah dan nasional. Melalui dukungan ini, komunitas-komunitas lokal bisa semakin termotivasi untuk terus berkarya dan melestarikan warisan budaya mereka.

Keempat, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk memperluas dan memperdalam kajian tentang musik tradisional Maumere. Hal ini bisa mencakup analisis terhadap instrumen lain seperti juk, benyol, atau bentuk-bentuk lagu tradisional dan gaya tari pengiringnya. Studi lintas disiplin antara musikologi, antropologi, dan pendidikan budaya juga dapat membantu membuka pemahaman yang lebih utuh terhadap fungsi sosial dan nilai-nilai simbolik dalam praktik musik daerah.

Kelima, orkes seperti Wangak sangat disarankan untuk memanfaatkan media digital secara maksimal sebagai sarana dokumentasi, publikasi, dan promosi. Penggunaan YouTube, Instagram, TikTok, serta *platform audio* seperti Spotify atau SoundCloud tidak hanya memperluas jangkauan audiens, tetapi juga memperkuat posisi identitas musik lokal dalam percakapan musik nasional dan

global. Dengan strategi digital yang tepat, musik tradisional tidak lagi berada dalam ruang pinggiran, tetapi justru tampil sebagai kekuatan kreatif yang adaptif dan menarik di tengah era globalisasi budaya.

Secara keseluruhan, saran-saran ini diharapkan dapat mendorong sinergi antara komunitas, akademisi, dan institusi kebudayaan dalam mengembangkan bentuk pelestarian musik tradisional yang bersifat aktif, kreatif, dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Hakimi, Moh. J. (2016). *Orkes Kampoeng Wangak, Ketika Kaum Muda Memainkan Musik Etnik - Satu Harapan*. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/orkes-kampoeng-wangak-ketika-kaum-muda-memainkan-musik-etnik>
- Bogar, A. A. (2024). Kajian Struktur dan Makna Lagu Gemu Fa Mi Re Karya Nyong Franco. *Repertoar Journal*, 4(2), 337–345. <https://doi.org/10.26740/RJ.V4N2.P337-345>
- Fao, Y. F. (2022). *Kajian Organologi Teren Bass Sebagai Upaya Pelestarian Alat Musik Tradisional Kabupaten Sikka*.
- Gualbertus, O. (2017). *Wangak, Grup Orkes Kampoeng Khas NTT yang Tak Bersandal* Halaman 2 - *Kompasiana.com*. https://www.kompasiana.com/okagualbertus/5a2a0664cf78db72ea789a12/wagak-orkes-kampoeng-tanpa-sandal?page=2&page_images=1
- Hartono, J. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hendarto, S. (2011). *Organologi dan Akustika I & II*. Lubuk Agung. <https://books.google.co.id/books?id=k7QtMwEACAAJ>
- Indrawan, A. (2018a). Musikologi Indonesia. *Berbagi Musik Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. <http://lib.isi.ac.id/>
- Indrawan, A. (2018b). Musikologi Indonesia. *Berbagi Musik Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. <http://lib.isi.ac.id/>
- Jangamal, Y. (2024). *Mengenal Teren Bas dan Letor, Dua Alat Musik Tradisional yang Unik dari Maumere - Victory News*. <https://www.victorynews.id/humaniora/33111501268/mengenal-teren-bas-dan-letor-dua-alat-musik-tradisional-yang-unik-dari-maumere>
- Leon Stein. (1979). *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)*. Summy-Bichard Music.
- Lestari, V. F., & Zebua, A. P. (2024, June 30). *View of Kajian Pertunjukkan Lagu “Gemu Fa Mire” Pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN 2023*. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/1804/1092>

- Masiswo, M., Mandegani, G. B., & Atika, V. (2016). Karakteristik Angklung Berbahan Bambu Apus (*Gigantochloa apus*). *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(1), 41–50.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muazin, M., Palawi, A., & Ramdiana, R. (2020). KARAKTERISTIK ALAT MUSIK TRADISIONAL SULING GAYO. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 5(4), 206–215. <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/22557>
- Natonis, R. J. I., Jazuli, M., Utomo, U., & Widodo, W. (2024). MAINTAINING CULTURAL IDENTITY THROUGH GONG WANING IN MAUMERE SOCIETY. *Proceedings of Fine Arts, Literature, Language, and Education*, 728–738. <https://proceeding.unnes.ac.id/icoella/article/view/3768>
- Randel, D. M. (2003). *The Harvard dictionary of music*. Harvard University Press.
- Rossing, T. D. (2010). *The science of string instruments*. Springer.
- Sani Dawi Raja, M. (2023). *Orkes Kampoeng Wangak dari Maumere Ke Yogyakarta Sebuah Kajian Etnomuskologis*. <https://lib.isi.ac.id>
- Sanjaya, R. M. S. (2013). Metode Lima Langkah Aransemen Musik. *Promusika*, 1(1), 33–49.
- Siemonsma, J. S. (1999). Aleurites Moluccana (L.) Willd. *Plant Resources of South-East Asia 13: Spices*, 63–65.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Triatna, M. S. (2020). *Karakteristik Eksploratif Musik Angklung di Sanggar Seni Kujang IKPM Jawa Barat Di Yogyakarta (Kajian Musikologis)*. <http://lib.isi.ac.id>